

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah merupakan bangunan yang berfungsi untuk melindungi dari cuaca panas, dingin, serta hujan dan tempat berkumpul dengan keluarga. Rumah itu sendiri biasanya dibuat dengan nyaman mungkin dan seindah mungkin sehingga pemilik rumah bisa merasa aman dan nyaman ketika di dalamnya.¹ Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia, dengan adanya budaya mengakibatkan bentuk rumah berbeda, selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi sumber daya alam yang tersedia dan teknologi yang dimiliki, serta berkaitan dengan struktur dan kehidupan social budaya masyarakat.²

Rumah adat merupakan bangunan tradisional yang mempunyai ciri khas yang ditempati suku budaya sebagai tempat tinggal serta sebagai simbol kehormatan, martabat dan kesempurnaan sebagai manusia, khususnya bagi kaum pria. Hal ini dapat diungkap dalam filosofi dimana seorang pria Jawa akan sempurna jika sudah memiliki: *wisma*, *wanodya*, *turangga*, *curiga* dan *kukila*.³ Rumah adat Jawa Tengah disebut *Joglo*.⁴ Rumah adat Joglo merupakan icon suatu daerah sebagai ciri khas keunikan yang menjadi pembeda dari rumah adat daerah lainnya, rumah adat Joglo terletak di pulau jawa, tepatnya di Jawa Tengah yang terdapat di kabupaten Kudus yang terkenal dengan sebutan rumah adat *Joglo Pencu*, secara geografis kabupaten Kudus terletak di utara pesisir pulau Jawa.⁵ Keberadaan rumah *Joglo Pencu Kudus* dalam lingkup kebudayaan Jawa, kekhasan bentuk rumahnya merupakan icon

¹ Bagoes Wirjomartono dkk. “*Sejarah Kebudayaan Indonesia ARSITEKTUR*” (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2009), 28.

² Triyanto. “*Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*”. Tesis (Surakarta: pascasarjana Universitas Sebelas Maret 2012), 2.

³ Asti Musman, “Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa,” in Buku Fiksi, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

⁴ Joglo menurut *kawruh kalang* (ilmu pertukangan kayu), yaitu singkatan dari *Tajug* dan *loro*, atau penggabungan dua atap tajug menjadi satu.

⁵ Johana and Theresia, “EKSISTENSI SENI HIAS RUMAH TRADISIONAL KUDUS”. Jurnal Intra, 1.1 (Universitas Kristen Petra 2013), 9.

budaya bahwa rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga cerminan kehidupan social budaya. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa tujuan mendirikan rumah adat merupakan inisiatif masyarakat setempat sebagai syarat mengetahui akan makna pada corak dan tanda yang dihasilkan tradisi setempat, sebagaimana yang terdapat bangunan rumah adat *Joglo Pencu* yang ada di Kudus sebagai ciri khas daerah tersebut.

Rumah adat Kudus bisa dilihat sekitar area Masjid Menara Kudus. Sesuai dengan sejarahnya bahwa rumah adat Kudus merupakan bangunan dengan ciri arsitektur Kota Kudus yang menjadi symbol pembeda dengan rumah adat daerah lainnya, rumah adat Kudus memperlihatkan akulturasi budaya warga Kudus, bangunan rumah yang mempunyai atap berbentuk *Joglo Pencu*, makdus dari *pencu* disini adalah atapnya yang melebar dan berada di tengah, memiliki bangunan yang dominan dengan ukiran khas kota Kudus yang dipadukan dengan gaya ukiran dari budaya Persia, Eropa, Cina, dan Hindu. Arsitektur rumah adat Kudus ini mengembangkan dari rumah adat Jawa. Rumah adat Kudus didirikan oleh seorang imigran dari Cina yang bernama Kiai Telingsing pada tahun 1500-an M, menggunakan bahan baku utama kayu jati 95% yang memiliki kualitas kayu berkelas tinggi dengan instalasi bongkar pasang tanpa paku.⁶ Rumah *Joglo* di Indonesia (khususnya Jawa) dan rumah tradisional Kudus memiliki karakter yang berbeda dari rumah *Joglo* Jepara yang memiliki tiga pintu sedangkan *joglo pencu* ini memiliki satu pintu di tengah. Rumah adat ini dilengkapi dengan sistem knock down, dan menjadikan rumah *joglo* ini rumah yang tahan terhadap bencana gempa.⁷ Kekhasan ukiran *Joglo Pencu* tak terlepas dari peranan ulama Tionghoa yang berdomisili di Kudus pada abad ke-15, ulama tersebut terkenal sebagai pelukis kaligrafi Arab. serta pemahat yang bernama Kiai Telingsing.⁸ Oleh karena itu ukiran rumah *Joglo*

⁶ Anisa., “*Rumah di dalam lingkungan kota lama Kudus*”. Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam kilungan. Tesis. (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2003)

⁷ Radja pendapa, <http://www.radjapendapa.com/spesiais-rumah-adat-kudus/>, diakses 11 agustus 2022.

⁸ Beliau menyebarkan agama Islam, kemudian disebut sebagai kiai Telingsing, beliau juga membagikan ilmunya untuk mengukir kayu dengan gaya

Pencu merupakan akulturasi budaya Islam, Hindu, Eropa, dan Tiongkok.⁹

Rumah adat Kudus didirikan sebelum tahun 1810 M, sempat mengalami masa kejayaan dan dijadikan simbol kemewahan untuk pemiliknya. Rumah adat Kudus ini memiliki banyak ukiran di dalamnya, ukiran tersebut dominan dengan bunga teratai yang berarti kuat, kokoh dan suci menurut agama Hindu, sunan Kudus menunjukkan seni pahat utama bunga melati yang disambung.¹⁰ Bentuk ukiran pada rumah adat Kudus ini sedikit berbeda dengan bentuk ukiran para pemahat terkenal ditempat lain seperti daerah Jepara, Kudus pernah menjadi sentra pengrajin sebelum berkembang di Jepara. Rumah adat Kudus merupakan warisan dari nenek moyang dahulu, karena zaman sekarang ini tidak bisa lagi membuat rumah adat yang semegah Joglo Pencu, yang didalamnya bisa dihuni oleh keluarga yang jumlahnya relatif besar dari rumah model sekarang yang tidak termasuk rumah adat Kudus, hal ini dikarenakan pengetahuan arsitektur dalam membuat rumah adat Joglo Pencu telah teruji dan mentradisi dari generasi ke generasi.¹¹ Oleh sebab itu, rumah adat Kudus sampai saat ini masih terawat secara baik hingga sekarang, karena sebagai penghormatan warisan budaya oleh pengelola rumah adat Kudus dan masyarakat sekitar melalui pemahaman makna simbolik yang ada dalam rumah adat Joglo Pencu tersebut, sehingga memancing banyak wisatawan, aktifis pendidikan dan peneliti berada di tempat tersebut.

Masyarakat Jawa memandang rumah adat tidak hanya dijadikan tempat tinggal semata, akan tetapi rumah adat juga dianggap mempunyai jiwa yang memberikan daya positif, seperti kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan bagi penghuninya. Dalam rangka menghadirkan jiwa yang

seni Sun Ging biasa disebut sunggingan yang merupakan mahakarya ukiran kayu karena kehalusan dan keindahannya.

⁹ Kab. Kudus, Rumah Adat Kudus, dari <http://www.indonesia.go.id/id>. Diakses 08 Agustus 2022.

¹⁰ J. Pamudji Suptandar, "Seni Ukir dan Ornamen dalam Rumah Adat Kudus", dari <http://www.gebyokcenter.com> diakses 13 Agustus 2022.

¹¹ Lihat hasil wawancara Setiyono dalam Shani Rasyid, "*mengenal joglo pencu, rumah adat kudus yang unik dan penuh makna simbolik*"(YouTube/BNPB, 2021)

memberikan daya positif tidak lepas dari kegiatan dalam rumah yang mengandung nilai religious, seperti rajin ibada, sering berdzikir, membaca al-Qur'an, mendatangkan majlis-majlis dan kegiatan Islami lainnya.

Rumah Joglo Pencu bukan hanya wujud benda mati yang berdiri tegak di atas tanah, tetapi bangunannya lebih dipenuhi oleh simbol-simbol yang diciptakan *builder* atau pembangunnya, simbol tersebut di lihat dari bentuk atapnya yang berbentuk pencu, pencu sendiri mempunyai arti semakin pencu menjulang tinggi ke angkasa maka dilambangkan kemakmuran bagi pemiiknya. Simbol kedigdayaan dan keunggulan ini dianggap pantas untuk menandingi simbol-simbol keagungan dan kekuasaan yang diperlihatkan oeh rumah Joglo milik generasi awal para aristokrat Kudus.¹²

Seiring perkembangan zaman, yang kemudian menyebabkan kondisi sosial masyarakat mengalami pergeseran, dimana banyak generasi muda sekarang lebih mengenal budaya barat daripada budaya nenek moyang sendiri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman akan suatu nilai dari budaya yang ada, khususnya budaya setempat yang berkaitan dengan rumah Joglo Pencu Kudus. Masyarakat Kudus tidak banyak yang memerhatikan dan merawat karya peninggalan nenek moyang, serta menghiraukan makna simbol-simbol ukiran yang terkandung dalam bangunan. Sekarang ini rumah Joglo Pencu malah dijadikan sebagai *spot* foto atau destinasi wisata, tanpa mengetahui banyaknya nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan rumah Joglo Pencu Kudus itu sendiri.

Nilai kebudayaan rumah Joglo Pencu Kudus seperti bahan, arsitek bangunan, ukiran-ukiran, struktur pola tata ruang dengan berbagai macam seni hias, motif serta cara membuatnya memiliki makna tersendiri. Rumah adat ini sangat mudah digunakan sebagai icon daerah sebagai ciri khas dan fisik bangunan maupun filosofinya, semakin rumit dan besar

¹² Ashadi, "Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus: Sebuah Kajian Antropologi-Arsitektur Dan Sejarah," Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta 9, no. 2 (2010), 54.

bangunannya serta semakin halus ukirannya menandakan bahwa semakin tinggi tingkat social ekonominya.¹³

Ketertarikan peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi pembahasan ini, karena sebelum-nya peneliti telah melakukan pra riset terhadap Rumah Adat Kudus di desa kauman, langgar dalem, ngemal rejo. Hasil kunjungan yang peneliti amati rumah adat kudus begitu indah dan memanjakan mata bagi yang berkunjung, sehingga peneliti tertarik dalam mencari tahu bukan hanya nilai-nilai filosofis tetapi juga nilai Estetika Islami yang terdapat dalam bangunan rumah Joglo Pencu Kudus, salah satunya dalam tata ruang rumah Joglo Pencu yang memiliki Jogo Satru atau ruang tamu dengan soko gedernya atau tiang penyangga tunggal melambangkan simbol ketuhanan yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah didirikannya rumah Joglo Pencu Kudus, serta pola tata ruang, dan simbol di setiap kayu yang dijadikan sebagai tiang, dinding, pintu dan jendela dalam bangunan rumah Joglo Pencu. Uraian tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Estetika Islami Rumah Joglo Pencu Kudus*”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai islami rumah Joglo Pencu Kudus, peneliti melakukan riset yang lebih dalam lagi tentang sejarah rumah Joglo Pencu Kudus, bentuk arsitektur bangunan, simbol ukiran, pola tata ruang dalam bangunan rumah Joglo Pencu Kudus. Selanjutnya peneliti menganalisis kajian teori tersebut dengan pendekatan deskripsi kualitatif dan pendekatan historis dalam menjelaskan nilai-nilai estetika islami yang dianalisis menggunakan perspektif aksiologi Max Scheler tentang hierarki nilai dan menurut kacamata Ismail Raji dalam nilai-nilai estetika islami rumah *Joglo Pencu Kudus*.

¹³ Imaniar Purbasari, “Keunikan Rumah Adat Kudus Sebagai Kearifan Lokal Dan Refleksi Budaya Masa Kini,” *Sejarah, Sosial Dan Budaya* 1 (2014), 10.dari http://eprints.umk.ac.id/4456/3/Artikel_Pusaka.Pdf. Diakses 2 agustus 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti rumuskan masalah dari beberapa pertanyaan yang perlu dikaji antara lain:

1. Bagaimana bentuk arsitektur dan pola tata ruang bangunan rumah Joglo Pencu Kudus?
2. Bagaimana nilai-nilai estetika islami dalam arsitektur dan pola tata ruang rumah Joglo Pencu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di lihat dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk arsitektur dan pola tata ruang bangunan rumah Joglo Pencu Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai estetika islami dalam bentuk arsitektur dan pola tata ruang rumah Joglo Pencu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan informasi kepada pembaca terkait pengetahuan budaya tradisional terutama dalam melestarikan warisan hasil karya nenek moyang terdahulu.
 - b. Memperbanyak wawasan keilmuan dalam pengalaman penulisan karya ilmiah dan menjadi bahan kajian ilmu dalam pendidikan tingkat menengah ke atas dan perguruan tinggi untuk dapat diteliti lebih dalam lagi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan motivasi pada mahasiswa zaman now agar mampu meningkatkan pembelajaran yang berkualitas terutama dalam hal pelestarian kebudayaan tradisional sehingga tidak menjadi kepunahan.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai islami pendirian rumah Joglo Pencu Kudus.

- c. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pembelajaran, pengetahuan, pengalaman yang baik dalam menyelesaikan hasil karya tulis dan mengetahui banyak nilai-nilai islami yang terkandung dalam bangunan rumah Joglo Pencu Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal menjadi tiga bab untuk memudahkan dalam memahami isi materi penelitian, maka peneliti menjabarkan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan paparan pembahasan dan memberikan gambaran pikiran terhadap maksud yang terkandung. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya mengandung Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, berisi tentang kerangka teori yang di dalamnya mengandung uraian Teori-teori yang terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

Bab III, penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV, penulis menjelaskan deskripsi Penelitian dan Analisis Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, gambaran umum penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.

Bab V, penutup yang berisi uraian kesimpulan dan saran hasil penelitian, sedangkan pada akhir terdapat daftar Pustaka yang memuat referensi literature yang berkaitan dengan penelitian ini, serta lampiran-lampiran.